



IMPLIKATUR UJARAN KEBENCIAN WARGA NET PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (ISU POLITIK INDONESIA 2017)

Nurrahma

Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Jl. Bonto Langkasa, Makassar, Sulawesi Selatan
rahmalatief42@gmail.com
081244234442

ABSTRAK

Persaingan politik di Indonesia yang kian memanas menyebabkan kegaduhan akibat upaya untuk saling menjatuhkan antarpihak. Para pihak menghalalkan segala macam cara untuk meraih simpati dari masyarakat, termasuk menjatuhkan citra lawan. Isu-isu mengenai kelemahan atau kekurangan pihak lawan yang disebarluaskan melalui media sosial, umumnya dikemas dalam bentuk ujaran kebencian untuk menyulut emosi masyarakat. Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak menampilkan ujaran kebencian terkait isu-isu politik di Indonesia. Ujaran kebencian dituangkan dalam kalimat dengan makna implisit sehingga perlu pengkajian dari segi ilmu pragmatik untuk mengetahui maksud yang tertuang dalam ujaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur ujaran kebencian warga net mengenai isu politik di Indonesia pada tahun 2017 dalam media sosial instagram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang mengandung implikatur dalam ujaran kebencian warga net mengenai isu politik Indonesia tahun 2017 yang bersumber dari media sosial instagram. Pengumpulan data dilakukan secara acak dengan teknik observasi, simak, dan catat kemudian dianalisis dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur yang terdapat dalam ujaran kebencian warga net, meliputi: (1) implikatur berupa ujaran kebencian anti kritik, (2) implikatur berupa ujaran kebencian gagal move on, dan (3) implikatur berupa ujaran kebencian islamofobia.

Kata Kunci : Implikatur, Ujaran Kebencian, Media Sosial Instagram.

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain menggunakan media yang berbeda-beda, yakni lisan maupun tulis. Bahasa yang digunakan dengan media lisan terwujud dalam bentuk percakapan, pembacaan berita, diskusi, dan sejenisnya, sedangkan penggunaan bahasa dengan media tulis dilakukan melalui media kertas atau alat cetak lainnya, alat tulis (buku, majalah, surat kabar, tabloid, surat, spanduk, brosur, selebaran), juga media sosial, dan lain-lain. Umumnya, masyarakat pada era digital lebih tertarik untuk menggunakan media tulis dengan perantara media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti instagram, BBM, *Whatsapp*, *Line*, dan sebagainya. Pemilihan media sosial sebagai alat komunikasi merupakan hasil pertimbangan dari sisi kepraktisan dan keefektifan dalam bermedia sosial.

Media sosial dalam perkembangannya tidak hanya menjadi perekat kekerabatan antarmanusia namun turut melahirkan permasalahan baru yang menciptakan keretakan dalam hubungan bermasyarakat. Pengguna media sosial atau warga net yang sangat leluasa dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran melalui media sosial cenderung mengabaikan etika penulisan. Sebagai contoh, ketika seseorang kecewa dengan pelayanan sebuah lembaga publik kemudian menumpahkan kekecewaannya pada media sosial maka bentuk kekecewaan tersebut dapat dibaca dan dikomentari oleh warga net. Salah satu media sosial yang sering digunakan dalam berargumen oleh masyarakat adalah instagram. Instagram merupakan media sosial yang dapat menampilkan gambar/foto atau video dan dapat disertakan dengan *caption* dari pemilik akun. Berbagai ujaran dan gambar bisa dibagikan dengan bebas pada instagram, salah satunya tentang isu politik. Beragam ujaran terkait situasi politik di Indonesia meramaikan linimasa instagram, baik yang pro atau kontra terhadap pemerintah atau suatu kelompok tertentu. Namun, beberapa ujaran tersebut mengarah kepada ujaran yang mengandung unsur kebencian (hate speech) untuk menjatuhkan pihak lain.

Ujaran kebencian (hate speech) dikenal dengan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok

lain dalam berbagai aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain. Dalam arti hukum, ujaran kebencian (hate speech) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Melalui ujaran kebencian, warga net mengungkapkan pendapat dan tanggapan terhadap isu-isu politik, baik berupa fakta maupun opini. Warga net juga sering mengaitkan isu-isu politik dengan agama sehingga sering memunculkan perdebatan sengit yang berujung saling caci-maki.

Keistimewaan ujaran kebencian warga net terletak pada kepiawaian pengirim dalam mengaitkan antara isu politik dengan agama. Selain itu, keberadaan instagram juga menimbulkan keprihatinan yang mendalam karena mengakibatkan retaknya rasa persaudaraan melihat instagram menyediakan ruang terbuka untuk bebas berpendapat yang mendorong warga net untuk mengungkapkan setiap opini yang mereka inginkan khususnya mengenai kondisi politik di Indonesia.

Penggunaan bahasa yang demikian merupakan suatu gejala sosial yang kontekstual, artinya pemahaman harus dikaitkan dengan faktor-faktor nonlinguistik (Nababan dalam Prabawa, 2010). Faktor nonlinguistik tersebut mencakup faktor sosial, situasi, dan kultural. Faktor sosial mencakup status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan agama. Faktor situasi mencakup kepada siapa, kapan, di mana, dengan bahasa apa, dan tentang apa tuturan berlangsung. Faktor kultural mencakup latar belakang seseorang yang akan memengaruhi dalam pemakaian bahasa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah implikatur yang terdapat dalam ujaran kebencian warga net pada media sosial instagram mengenai isu politik di Indonesia tahun 2017? Kemudian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam ujaran kebencian warga net pada media sosial instagram mengenai isu politik tahun 2017. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya pembaca mengenai dampak negatif dari ujaran kebencian agar masyarakat lebih selektif dalam bermedia sosial selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi pragmatik, konteks, dan implikatur. Menurut Leech (1993:15) istilah pragmatik diartikan sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif. Pragmatik menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan sesuatu yang dapat dimaknai dengan mempertimbangkan konteks dan pemakaiannya.

Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran. Alex Sobur (dalam Prabawa, 2010) berpendapat bahwa konteks memasukkan segala situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi ketika teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Konteks yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi waktu, tempat, kondisi sosio-ekonomi, dan politik masyarakat ketika ujaran diproduksi.

Salah satu unsur penentu dalam menganalisis maksud yang berpokok pada penggunaan bahasa dalam konteks adalah implikatur. Implikatur merupakan salah satu bidang kajian dalam pragmatik. Grice (dalam Linda, 2010) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara implisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sering mengandung implikatur, misalnya percakapan antara dosen dan mahasiswa yang terjadi di dalam kelas, sebagai berikut.

Dosen : “Bagaimana oleh-olehnya? Sudah?”

Mahasiswa : “Iya, pak!”

Memahami implikatur yang diterapkan oleh dosen, mahasiswa mengerti bahwa ujaran dosen bukanlah ujaran yang menanyakan informasi tentang oleh-oleh yang sebenarnya melainkan sebuah permintaan agar mereka segera mengumpulkan tugas yang diamanahkan pada pembelajaran yang lalu. Contoh yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa implikatur sangat berguna dan efektif dalam sebuah komunikasi. Penutur tidak perlu terlalu banyak berbicara karena justru akan menimbulkan makna yang ambigu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data

penelitian ini adalah ujaran kebencian warga net mengenai isu politik Indonesia tahun 2017 yang bersumber dari media sosial instagram.

Pengumpulan data dilakukan secara acak dengan metode observasi, metode simak, dan metode catat. Metode observasi digunakan untuk menemukan akun-akun yang menyebarkan ujaran kebencian mengenai isu politik di Indonesia. Kemudian, metode simak dilakukan dengan membaca ujaran-ujaran kebencian warga net mengenai isu politik tahun 2017. Selanjutnya digunakan metode catat yakni mencatat data-data berupa ujaran kebencian warga net mengenai isu politik di Indonesia tahun 2017.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337-345), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan penyeleksian data agar diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menganalisis data untuk menemukan implikatur dalam ujaran kebencian warga net pada media sosial *instagram*. Selanjutnya penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis implikatur ujaran kebencian warga net pada media sosial *instagram* agar memudahkan pembaca mengetahui hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujaran kebencian warga net merupakan suatu bentuk ketatabahasaannya yang secara sintaksis tidak lengkap. Banyak kata yang tidak dapat dituangkan secara keseluruhan tapi dalam ujaran tersebut terdapat implikatur yang dapat mempermudah mengungkapkan aspirasi. Bach dan Harnish (dalam Rahmawati, 2016:21) mengatakan bahwa konsep implikatur dipakai untuk menjelaskan perbedaan yang sering terjadi antara “apa yang diujarkan” dengan “apa yang diimplikasikan”.

Bagian-bagian yang ditinggalkan dikarenakan anggapan bahwa bagian tersebut merupakan salah satu dari pengetahuan yang telah diketahui dan dimengerti oleh pembaca. Penulis ujaran mengharapkan maksud yang tidak dituangkan dapat dimengerti oleh pembaca sehingga dengan meninggalkan ujaran-ujaran yang mengandung pengetahuan yang sudah diketahui oleh masyarakat umum diharapkan komunikasi akan berjalan lebih baik.

Berikut implikatur dalam ujaran kebencian warga net mengenai isu politik pada media sosial instagram tahun 2017.

a. Ujaran kebencian anti kritik

Implikatur dalam ujaran kebencian anti kritik warga net mengenai isu politik pada media sosial instagram sebagai berikut:

(1) Gambar



Ujaran: Ngemis-ngemis deh sana hahahahahaha, lo koar-koar emang berarti banget gitu buat Erdogan? Haha eh malah presiden sendiri dicaci-maki! (Instagram:aliran_sombong_shodaqoh, 8/12/2017).

Data (1) merupakan ujaran kebencian salah satu warga net yang tidak terima dengan maraknya kritikan yang dilayangkan masyarakat kepada pemerintahan Jokowi yang tak jarang dibanding-bandingkan dengan sosok Erdogan. Pemerintahan Jokowi yang sudah hampir genap satu periode memang banyak menarik perhatian masyarakat, pasalnya nyaris semua tokoh yang berusaha menyuarakan pendapat lewat kritikan justru dihadang dengan hukum *anti pancasila/pemecah belah* oleh pemerintah.

Konteks (1) *haha eh malah presiden sendiri dicaci-maki* memiliki implikatur sebuah protes atas reaksi masyarakat yang kurang percaya dengan pemerintahan Jokowi. Penutur menginginkan agar seluruh masyarakat Indonesia tidak memberikan kritikan terhadap pemerintah, khususnya kepada presiden Jokowi.

(2) Gambar



Ujaran: Ketika mahasiswa masih merem ikut demo, mau menurunkan presiden??? Emang apa yang sudah dilakukan para mahasiswa otak efepei buat bangsa n negara??? Apa udah menyamai apa yang dilakukan presiden dari Sabang sampai Merauke??? Mahasiswa pendemo hari ini fix otak efepei Cuma pengen masuk tv dan dapat nasbung..... (Instagram: mde_78, 21/10/17).

Pada data (2) terdapat ujaran kebencian warga net yang ditujukan kepada mahasiswa, dikarenakan telah melakukan aksi demo bertepatan dengan peringatan Hari Santri. Sejumlah mahasiswa berdemo menuntut perealisasi janji-janji presiden Jokowi saat masa kampanye. Aksi demo yang terjadi tentu saja menyita perhatian publik, dikarenakan selama pemerintahan Jokowi-JK mahasiswa seolah-olah mati suri dalam hal mengkritisi pemerintah.

Implikatur dalam konteks (2) *Mahasiswa pendemo hari ini fix otak efepei Cuma pengen masuk tv dan dapat nasbung.....* adalah bentuk ejekan terhadap mahasiswa sekaligus terhadap salah satu ormas islam yakni FPI yang dikenal juga banyak mendapat cacian dari kubu pro pemerintah. Penutur mengasumsikan bahwa mahasiswa yang melakukan aksi demo tersebut tidak berbeda dengan ormas FPI, yang menurutnya hanya ingin mendapatkan nasi bungkus dan masuk tv. Jelas bahwa penutur sangat tidak menginginkan adanya kritikan dari masyarakat Indonesia terhadap pemerintahan Jokowi.

b. Ujaran kebencian gagal move on

Implikatur dalam ujaran kebencian gagal *move on* warga net mengenai isu politik pada media sosial instagram sebagai berikut:

Ujaran: Kemenangan Anies Sandi di DKI Jakarta merupakan keberhasilan kampanye SARA sekaligus menjadi uji-coba apakah akan efektif selanjutnya. Jika Anies-Sandi gagal menunjukkan kinerja yang baik dan warga DKI kecewa, maka kampanye SARA tidak akan lagi efektif. (Instagram: keluarga.jokowiahok, 17/11/2017).

Ujaran kebencian pada data (3) menunjukkan ketidakbahagiaan pihak tertentu atas kemenangan Anies-Sandi dalam PILKADA DKI Jakarta periode 2017-2022. Masa kampanye yang menyita perhatian seluruh penjurur Indonesia menjadi sisi keunikan tersendiri. Pasangan Anies-Sandi yang mengalahkan pasangan Ahok-Djarot, berbuah banjir hujatan dari pendukung lawan. Bahkan jauh sebelum pelantikan, para pendukung lawan sudah banyak menuntut kepada Anies-Sandi tentang perealisasi janji-janji kampanye. Hingga pidato pertama yang disuguhkan Anies setelah pelantikan juga dipermasalahkan oleh kubu lawan dan justru dianggap sebagai pidato SARA.

Konteks (3) *Kemenangan Anies-Sandi di DKI Jakarta merupakan keberhasilan kampanye SARA sekaligus menjadi uji-coba apakah akan efektif selanjutnya* memiliki implikatur rasa tidak terima dari pendukung pasangan yang dikalahkan Anies-Sandi. Penutur menginginkan agar masyarakat Indonesia, khususnya warga DKI Jakarta agar menganggap bahwa kemenangan yang diraih pasangan Anies-Sandi adalah hasil dari kecurangan pada masa kampanye.

(3) Gambar



Ujaran: Pasukan pendukung GABENER SARACEN woiiii bangun woi yang tidak perpanjang izin ALEXIS ADALAH PAK @djarotsaifulhidayat bukan si gub dan wagub yang mau bikin PENCITRAAN hahahahaha. Mari kita ngguyu rame-rame hahaha. (Instagram: save_indonesiiaa, 31/10/2017).

Data (4) merupakan ujaran kebencian lanjutan warga net terhadap Gubernur DKI Jakarta terpilih periode 2017-2022. Semenjak memenangkan PILKADA DKI, kubu lawan terus menggiring opini tak sedap mengenai pasangan Anies-Sandi, termasuk enggan mengakui kerja nyata yang berhasil dilakukan oleh pasangan gubernur terpilih tersebut.

Implikatur dalam konteks (4) *Pasukan pendukung GABENER SARACEN woiiii bangun woi yang tidak perpanjang izin ALEXIS ADALAH PAK @djarotsaifulhidayat bukan si gub dan wagub yang mau bikin PENCITRAAN hahahahaha*, adalah ketidakterimaan atau tidak ingin mengakui fakta yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan fakta positif yang timbul ke permukaan justru dari pihak yang tidak diharapkan, sehingga penutur berusaha menciptakan opini yang bertolak belakang dengan fakta, yakni mengujarkan bahwa perealisasi pemberhentian operasi hotel Alexis adalah hasil kerja gubernur sebelumnya yang juga merupakan lawan politik Anies-Sandi dalam PILKADA DKI 2017. Bahkan untuk memperkuat argumen, penutur tak segan melabeli pasangan gubernur terpilih dengan istilah pencitraan padahal pemberhentian perpanjangan surat izin operasi hotel Alexis ditandatangani pada tanggal 27 oktober 2017, beberapa hari pasca pelantikan gubernur baru terpilih yakni tanggal 16 oktober 2017.

c. Ujaran kebencian islamofobia

Implikatur dalam ujaran kebencian *islamofobia* warga net mengenai isu politik pada media sosial instagram sebagai berikut:

Ujaran: Makin ke sini makin kelihatan yang dukung Jokowi cenderung nasionalis, sedangkan yang anti Jokowi cenderung pro ISIS, pro Taliban, pro HTI, pro NKRI Bersyariah, dan anti Pancasila. Iya nggak?? (Instagram: mikirkeras_id, 4/12/2017).

Ujaran kebencian pada data (5) menunjukkan sindiran terhadap masyarakat yang kontra pemerintah. Penampakan pihak pro dan kontra pada pemerintahan Jokowi memang sangat gaduh. Pihak pro cenderung tidak ingin menerima kritikan ataupun sekaradar keluhan dari pihak kontra yang mengujarkan pendapat, sebaliknya justru dihadap dengan cacian dan diklaim sebagai pemecah belah bangsa. Mirisnya, cacian dalam wujud ujaran kebencian yang tak terkontrol semakin enteng menyeret dan menyalahkan ajaran agama Islam, bahkan sampai mengawal ketat segala bentuk kegiatan islami yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama Islam.

Penutur menyimpulkan secara sepihak bahwa yang tidak mendukung pemerintahan Jokowi adalah pendukung teroris yang anti pancasila dan beragama islam. Konteks (5) *sedangkan yang anti Jokowi cenderung pro ISIS, pro Taliban, pro HTI, pro NKRI Bersyariah, dan anti Pancasila* memiliki implikatur bahwa pihak yang tidak mendukung Presiden Jokowi adalah pihak yang justru mendukung teroris yang mengatasnamakan ISIS dan Taliban. Penutur juga berusaha memojokkan agama Islam dengan menyetarakan kedudukan antara NKRI Bersyariah dan ISIS.

SIMPULAN



Berdasarkan hasil analisis data dari media sosial instagram tentang implikatur ujaran kebencian, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur ujaran kebencian mengenai isu politik Indonesia tahun 2017 yang terdapat pada instagram yakni ujaran kebencian anti kritik berupa ketidaksukaan pendukung pemerintahan Jokowi terhadap kritikan-kritikan yang diutarakan oleh masyarakat terhadap pemerintahan Jokowi, kemudian ujaran kebencian gagal *move on* berupa rasa tidak terima dari pendukung atas kekalahan kubu yang didukung sehingga enggan mengakui kubu yang menang, dan ujaran kebencian *islamofobia* berupa ketakutan terhadap penegakan kebenaran sehingga berupaya untuk menjatuhkan citra Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Linda. 2010. Implikatur www.lindadenganmelonmanisnya.blogspot.co.id/2010/12/implikatur-pragmatik-merupakan-cabang.html?m=1 (diakses 08 Desember 2017 pukul 14.00 WITA).
- Nakrowi, Zain Saifuddin. 2013. Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi Dalam *Talkshow* Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta. (diakses 08 Desember 2017 pukul 15.00 WITA)
- Portal Hukum Indonesia. 2017. Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (Hate Speech). www.suduthukum.com (diakses 08 Desember 2017 pukul 20.35 WITA).
- Prabawa, Andi Haris. 2010. Implikatur dalam Kolom SMS Pembaca Liputan Khusus Thomas Uber pada Harian Tempo Bulan Mei 2008. E-jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 22, nomor 2, Desember 2010. (diakses 08 Desember 2017 Pukul 11.00 WITA)
- Rahmawati, U. 2016. Analisis Wacana Iklan Layanan Masyarakat pada Harian Kompas. *Tesis. Tidak diterbitkan*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (<http://repository.ump.ac.id/869/>, diakses 28 Desember 2017)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarnoto, Bambang. 2011. Implikatur dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa SMA Muhammadiyah 4 Jakarta Pada Jejaring Facebook. S2 Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu (diakses 08 Desember 2017 Pukul 13.05 WITA).